

**PENGARUH KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN, UKURAN
PERUSAHAAN, OPINION SHOPPING, KUALITAS AUDIT,
AUDIT CLIENT TENURE, DEBT DEFAULT DAN AUDIT
LAG TERHADAP PENERIMAAN OPINI
AUDIT GOING CONCERN
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar
di BEI Tahun 2010-2014)**

Oleh:

Riza Safitri

Pembimbing : Desmiyawati dan Meilda Wiguna

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : Rizasafitri70@gmail.com

*The Effect Of Financial Condition, Firm Size, Opinion Shopping, Audit Quality,
Audit Client Tenure, Debt Default And Audit Lag To The Acceptance Of Going
Concern Audit Opinion.*

*(The Empirical Study On Manufacturing Company On The Stock Exchange On
Period 2010-2014)*

ABSTRACT

The financial statements are an important part of this due to become the main information required by potential investors. Nowadays, auditor's responsibility to disclose the information about the entity was not only things revealed in the financial statement, but also must be disclose information such as the existence and continuity of an entity. Auditor was expected to not only examine the financial statement, but also can predict and appraise entity's ability to continues his existence. This research's goal was to examine the effect of financial condition, firm size, opinion shopping, audit quality, audit client tenure, debt default and audit lag to the acceptance of going concern audit opinion. The samples of this research were manufacturing companies that listed in Indonesia Stock Exchange on period 2010-2014. Population of this research was 131 companies. Samples of this research were 12 companies selected by purposive sampling method, with 5 years observation period. The data was analyzed by logistic regression method. The result showed that opinion shopping insignificantly affect the going concern audit opinion. Whereas, of financial condition, firm size, audit quality, audit client tenure, debt default and audit lag have no affect with the going concern audit opinion.

Keyword: going concern, opinion shopping, audit quality, debt default, audit lag.

PENDAHULUAN

Opini Audit Going Concern adalah Opini Audit yang dikeluarkan oleh auditor karena terdapat

kesangsian besar mengenai kemampuan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011).

Keberadaan entitas bisnis telah banyak diwarnai oleh kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi. Bangkrutnya Perusahaan Energi Enron yang merupakan salah satu contoh terjadinya kegagalan auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Adriani dkk,2012).

Di Indonesia kasus terkait dengan *going concern* yang terjadi belakangan ini adalah padamaskapai indonesia yaitu Batavia air, Batavia Air yang tidak bisa membayar hutang sebesar \$4,68 juta yang jatuh tempo pada 13 desember 2012, karena Batavia Air tidak melakukan pembayaran, pihak kreditor mengajukan pailit kepada Batavia Air. Dimana saat sebelum Batavia Air mengalami kebangkrutan, laporan keuangannya menunjukkan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek serta jangka panjang, dan arus kas dalam kondisi baik. Laporan keuangan pun mendapatkan opini audit yang wajar tanpa pengecualian dan tidak menerima kualifikasi *going concern* pada tahun 2011. Namun ternyata Batavia Air justru tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga mengalami kebangkrutan. Kenyataan ini menimbulkan pertanyaan mengapa perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian tiba-tiba berhenti beroperasi (Fauziah, 2014).

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*? 2) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*? 3) Apakah *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going*

concern? 4) Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*? 5) Apakah audit *client tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*? 6) Apakah *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*? 7) Apakah audit *lag* berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*?

Tujuan penelitian ini adalah 1) Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur. 2) Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur. 3) Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur. 4) Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur. 5) Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *audit client tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur. 6) Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur. 7) Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *audit lag* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

TELAAH PUSTAKA / TINJAUAN TEORI

Opini Audit Going Concern

Opini Audit *Going Concern* adalah Opini Audit yang dikeluarkan oleh auditor karena terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011).

Kondisi Keuangan Perusahaan

Menurut Hongaluan (2014) Kondisi keuangan perusahaan merupakan suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi perusahaan yang besar atau kecil, dengan berbagai cara, antara lain: total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Opinion Shopping

Menurut *Security Exchange Commisision* (SEC), *opinion shopping* didefinisikan sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan.

Kualitas Audit

Kualitas audit menurut Tuankotta (2010:68) didefinisikan sebagai profibalitas error dan irregularitas yang dapat dideteksi dan dilaporkan.

Audit client tenure

Audit *client tenure* merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit

pada perusahaan yang sama (Muttaqin dan Sudarno, 2011).

Debt Default

Debt default di definisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan/atau bunganya pada waktu jatuh tempo (chen dan church, 1992) dalam (Tamba, 2009).

Audit Lag

Menurut Januarti dan Fitrianasari (2008:47), Audit *lag* didefinisikan sebagai jumlah tanggal kalender antara tanggal berakhirnya laporan keuangan tahunan (31 Desember) dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan.

Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern.

Ketika suatu perusahaan mengalami permasalahan keuangan (*financial distress*), kegiatan operasional perusahaan akan terganggu yang akhirnya dapat berdampak pada tingginya risiko yang dihadapi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya di masa mendatang, hal ini akan berpengaruh terhadap opini audit yang diberikan oleh auditor. Dalam penelitian Santosa dan Wedari (2007) menemukan bukti bahwa kondisi perusahaan yang baik atau tidak mengalami kesulitan keuangan maka kemungkinan kecil akan mendapat opini *going concern*.
H1 : Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern.

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset positif dan diikuti peningkatan hasil operasi akan menambah kepercayaan terhadap perusahaan dan memberikan suatu tanda bahwa perusahaan tersebut jauh dari kemungkinan mengalami kebangkrutan. Menurut Alichia (2013) perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan besar. H2: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh *Opinion shopping* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*.

Opinion shopping seperti yang didefinisikan oleh SEC sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Tujuannya adalah memanipulasi hasil operasi atau kondisi keuangan.

Dalam penelitian sebelumnya, Krisindiastruti dan Rasmini (2016) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*, Hasil dari penelitian tersebut memberikan bukti bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan hasil penelitian Hongaluan (2014) yang menemukan bukti empiris bahwa *opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H3: *Opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Auditor yang mempunyai kualitas audit yang baik lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila kliennya terdapat masalah mengenai *going concern*. Dalam penelitian Krisindiastruti dan Rasmini (2016) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* menyatakan bahwa KAP *big four* lebih teliti dalam memberikan opini audit *going concern*.

H4 : Kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh *Audit client tenure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*.

Semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka dikhawatirkan semakin rendah pengungkapan atas ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya. Hal tersebut akan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* terhadap perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Junaidi dan Hartono (2010) dan Hangoluan (2014) yang menemukan bahwa *audit client tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, bahwa semakin lama hubungan auditor dengan klien maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern*.

H5 : Audit *client tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh *Debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Menurut Januarti (2009), status hutang perusahaan dapat dikatakan sebagai faktor utama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Hasil penelitian Nirmalasari (2014) mendapatkan bukti empiris bahwa *debt default* berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan hasil beberapa penelitian yang dilakukan Ardiani dkk (2012) dan Januarti (2009) yang mendapatkan bukti empiris bahwa adanya status *debt default*, semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.
H6 : *Debt Default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Audit Lag Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Audit lag merupakan jumlah kalender antara tanggal disusunnya laporan keuangan dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan (Januarti, 2009). Opini audit *going concern* lebih banyak ditemui ketika pengeluaran opini terlambat (McKeown et.al, 1991 dalam Januarti & Fitrianasari, 2008). Utama dan Badera (2016) menyatakan bahwa audit *lag* mempunyai pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
H7 : Audit *lag* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan dalam industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2010 sampai dengan 2014. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.

Adapun kriteria pengambilan sampel penelitian yaitu 1) Perusahaan yang *listing* di BEI tahun 2010-2014 2) Perusahaan manufaktur yang tidak keluar (*delisting*) tahun 2010–2014 3) Perusahaan yang tidak mengalami laba bersih negatif sekurang-kurangnya dua tahun berturut-turut 4) Perusahaan memiliki data lengkap dan menerbitkan laporan audit.

Sumber data penelitian ini data sekunder. Data tersebut berupa laporan keuangan yang telah di publikasikan dari tahun 2010-2014 dan data lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Variabel yang diteliti tersedia dengan lengkap dalam pelaporan keuangan-keuangan tahun 2010-2014 sumber data diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory*, *IDX Statistics*, dan website *IDX*:<http://www.idx.co.id>

Metode Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*) hal ini dikarenakan variabel dependen bersifat dikotomi (*Opini Going Concern* dan *Non Going Concern*). Asumsi *normal distribution* tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinu (metrik) dan kategori (non-metrik) (Ghozali, 2011). Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut : (1) Menilai Model Fit dan

Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*). (2) Menilai Kelayakan Model Regresi. (3) Koefisien Determinasi (4) Matrik Klasifikasi. (5) Pengujian Hipotesis.

Adapun persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta_1 KKP + \beta_2 UP + \beta_3 OS + \beta_4 KA + \beta_5 ACT + \beta_6 DD + \beta_7 AL + e$$

Ket :

$\ln \frac{GC}{1-GC}$ = probabilitas mendapatkan cepat audit *going concern*.

α = Konstanta

B = Koefisien regresi

KKP = Kondiai keuangan perusahaan

UP = Ukuran perusahaan

OS = Opinion shopping

KA = Kualitas audit

ACT = Audit client tenure

DD = Debt default

AL = Audit lag

e = Error

Definisi Operasionalisasi Variabel Dan Pengukurannya.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Opini Audit *Going concern*(y) yaitu Opini Audit yang dikeluarkan oleh auditor karena terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Variabel inidi ukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana kategori satu di berikan kepada perusahaan yang menerima audit *going concern* sedangkan kategori 0 di berikan perusahaan yang tidak menerima audit *going concern* (Hongaluan, 2014).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Kondisi

Keuangan Perusahaan (X1) yaitu suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu (Hongaluan, 2014). Kondisi keuangan diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan revised Altman, yang terkenal dengan istilah Z score

$$Z' = 0.717 Z1 + 0.847 Z2 + 3.107 Z3 + 0.42 Z4 + 0.998 Z5$$

Dimana :

Z1 = *Working capital/total assets*.

Z2 = *Retained earnings/total assets*.

Z3 = *Earnings before interest and taxes/total assets*.

Z4 = *Book value of equity/book value of debt*.

Z5 = *Sales/total sales*.

Ukuran Perusahaan (X2) yaitu Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi perusahaan yang besar atau kecil, dengan berbagai cara, antara lain: total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Variabel ukuran perusahaan disajikan dalam bentuk logaritma natural, karena nilai dan sebarannya yang besar dibandingkan variabel yang lain (Barlian dkk, 2014). Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus:

$$SIZE = \log \text{ natural Total Aset}$$

Opinion Shopping (X3) menurut (SEC) adalah aktivitas

mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. *Opinion shopping* diukur menggunakan variabel dummy, kode 1 diberikan kepada perusahaan yang melakukan pergantian auditor ketika mendapatkan opini *going concern*, dan 0 jika tidak melakukan pergantian auditor ketika mendapatkan opini *going concern* (Adriani dkk, 2012).

Kualitas audit (X3) menurut Tuankotta (2010:68) didefinisikan sebagai profibalitas error dan irregularitas yang dapat dideteksi dan dilaporkan. Kualitas audit dalam penelitian ini di proksikan dengan menggunakan reputasi KAP. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana kategori 1 untuk auditor yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* dan kategori 0 untuk auditor yang tidak berafiliasi dengan KAP *Big Four* (Fadila, 2015).

Audit Client Tenure (X5) adalah *Audit client tenure* merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit pada perusahaan yang sama (Muttaqin dan Sudarno, 2011). *Audit tenure* diukur dengan menggunakan skala interval sesuai dengan lama hubungan KAP dengan perusahaan.

Debt Default (X6) didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan/atau bunganya pada waktu jatuh tempo (chen dan church, 1992) dalam (Tamba, 2009). *Debt default* diukur dengan menggunakan variabel dummy. Perusahaan yang dalam status *default* diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang tidak dalam status *default* diberi kode 0.

Audit Lag (X7) Menurut Januarti dan Fitrianasari (2008:47), *Audit lag* didefinisikan sebagai jumlah tanggal kalender antara tanggal berakhirnya laporan keuangan tahunan (31 Desember) dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan. *Audit Lag* diukur dengan menghitung jumlah hari dari tanggal penutupan buku perusahaan hingga tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum.

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KKP	60	1.00	3.00	1.9833	.72467
UP	60	9.18E8	2.89E13	3.1448E12	6.34459E12
OS	60	.00	1.00	.2000	.40338
KA	60	.00	1.00	.4333	.49972
ACT	60	1.00	5.00	2.0500	1.25448
DD	60	.00	1.00	.6667	.47538
AL	60	49.00	108.00	80.3500	12.71570
ACG	60	.00	1.00	.5500	.50169
Valid	60				

Sumber: Data olahan, 2016

Hasil Uji Kesesuaian Model (*overall Model Fit*)

Pengujian kesesuaian keseluruhan model (*overall model fit*) dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 *Log Likelihood* (-2LL)

pada awal (*Block Number*=0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL)

Tabel 2
Iteration Historya,b,c

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	82.577	0.2
	2	82.577	0.201

Sumber: Data olahan, 2016

pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *-2 Log Likelihood* awal (tabel *Iteration History* 0) adalah sebesar 82.577. Sebesar matematis, angka tersebut signifikan pada alpha 5% dan berarti bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini berarti hanya konstanta saja yang tidak *fit* dengan data (sebelum dimasukkan variabel bebas dimasukkan kedalam model regresi). (Ghozali, 2011: 268).

Tabel 3
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		Coefficients							
		-2 Log likelihood	Constant	KK P	UP	OS	KA	AC T	DD AL
Step 1	1	53.265	2.3	-	-	.67	.52	.26	1.069
			11	1.1	.47	2	3	3	.05
	2	50.215	3.3	-	-	.99	.94	.41	1.479
			72	1.5	.74	6	7	0	.07
	3	49.961	3.8	-	-	1.1	1.1	.46	1.625
			19	1.7	.86	36	66	7	.09
Step 2	4	49.958	3.8	-	-	1.1	1.1	.47	1.643
			87	1.7	.88	55	98	4	.09
	5	49.958	3.8	-	-	1.1	1.1	.47	1.643
			89	1.7	.88	55	98	4	.09
	6	49.958	3.8	-	-	1.1	1.1	.47	1.643
			89	1.7	.88	55	98	4	.09
-2LL awal (Block Number = 0)		82.577							
-2LL Akhir (Block Number = 1)		49.958							

Sumber: Data olahan, 2016

Berdasarkan tabel 3 tersebut, terjadi penurunan nilai antara *-2 Log Likelihood* awal dan akhir sebesar 32,619 . Penurunan nilai *-2 Log Likelihood* ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model dapat memperbaiki model *fit* serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Menilai kelayakan dari model regresi dapat dilakukan dengan memperhatikan *Goodness of fit model* yang diukur dengan *chi-square* pada kolom *Hosmer and Lemeshow's*. Hipotesis yang digunakan untuk menilai kelayakan model regresi ini adalah :

H_0 : Tidak ada model dengan data

H_a : Ada perbedaan antaramodel dengan data

Tabel 4
Menguji Kelayakan Model Regresi Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	6.314	8	0.612

Sumber: Data olahan, 2016

Tabel 4 menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Test*. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,612. Hal ini berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya sehingga model ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R. Square*).

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*.

Tabel 5
Koefisien Determinasi
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	49.958 ^a	.419	.561

Sumber: Data olahan, 2016

Berdasarkan tabel 5, Nilai *Cox & Snell R Square* adalah sebesar 0.419 yang berarti bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 41,9%. *Cox & Snell R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 multiple regression sehingga sulit diinterpretasikan dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 56,1% yang berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 56,1%, sedangkan sisanya sebesar 43,9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian..

Hasil Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*.

Tabel 6
Matriks Klasifikasi
Classification Table^a

			Predicted		
			GC		Percentage Correct
			Non Going Concern	Going Concern	
Step 1	Observed	GC	38	2	95.0
		NGC	7	13	65.0

		Overall Percentage			85.0
--	--	--------------------	--	--	------

Sumber: Data olahan, 2016

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	d.f.	Sig.	Exp (B)
Step 1	Constant	-14.982	.14982	8.234	1	.000	
	KKP	-.858	.568	2.281	1	.131	.424
	UP	.725	.671	1.168	1	.280	2.065
	OS	3.415	1.146	8.881	1	.003	30.411
	KA	-.319	1.035	.095	1	.758	.727
	ACT	.306	.373	.675	1	.411	1.358
	DD	1.222	.823	2.206	1	.137	3.395
	AL	.064	.040	2.570	1	.109	1.066

Sumber: Data olahan, 2016

Hasil pengujian terhadap koefisien regresi menghasilkan model berikut ini :

$$GC = -14.982 - 0.858 KKP + 0.725UP + 3.415 OS - 0.319 KA + 0.306 ACT + 1.222 DD + 0.064 AL$$

Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Opini Going Concern (GC)

Variabel KKP menunjukan koefisien regresi negatif sebesar -0,0858 dengan tingkat signifikansi (p) 0,131, lebih besar dari $\alpha=5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari $\alpha=5\%$, maka hipotesis ke-1 tidak berhasil didukung (diterima). Penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Aiisiah (2012), Hongaluan (2014) dan Idawati dan Ramlan (2015) yang menyatakan bahwa Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Ardiani dkk (2012 dan Khotimah (2015) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Going Concern (GC)

Variabel UP menunjukan koefisien regresi sebesar 0.725 dengan tingkat signifikansi (p) 0.28, lebih besar dari $\alpha=5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari $\alpha=5\%$, maka hipotesis ke-2 tidak berhasil didukung (diterima). Penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Aiisiah (2012), Alichia (2013), Barlian dkk (2014) dan Ginting dan Suryana (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. namun hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Junaidi dan Hartono (2010), Hongaluan (2014), Krisindiastuti dan Rasmini (2016) dan Utama dan Badera (2016).

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berarti klasifikasi ukuran perusahaan besar ataupun kecil dengan indikator total

aset yang dimiliki tidak menjadi penentu auditor akan menerbitkan opini audit *going concern*, perusahaan kecil belum tentu tidak bisa menjalankan usahanya dalam jangka panjang. Kelangsungan hidup usaha biasanya dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar tetap bertahan hidup. Oleh karena itu, meskipun suatu perusahaan tergolong dalam perusahaan kecil akan tetap bertahan hidup dalam jangka waktu yang panjang karena memiliki manajemen dan kinerja yang bagus sehingga semakin kecil potensiperusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.

Pengaruh Opinion Shopping Terhadap Opini Going Concern (GC)

Variabel OS menunjukan koefisien regresi sebesar 3.415 dengan tingkat signifikansi (p) 0.003, lebih kecil dari $\alpha=5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih kecil dari $\alpha=5\%$, maka hipotesis ke-3 berhasil didukung (diterima). Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa *Opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sesuai dengan temuan Krisindiastuti dan Rasmini (2016) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sebaliknya hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian praptitorini dan januarti (2011), Ardiani dkk (2012) dan Hongaluan (2014).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan praktik *opinion shopping* akan tetap cenderung mendapatkan opini audit *going concern*. Hal ini bisa terjadi karena berhubungan dengan independensi auditor. Auditor yang memegang teguh pada prinsip

SPAP akan mengaudit laporan keuangan perusahaan dengan baik dan benar tanpa melihat tujuan manajemen perusahaan dalam praktik *opinion shopping* tersebut. Sehingga praktik *opinion shopping* tersebut tidak mempengaruhi auditor untuk memberikan opini yang lebih baik apabila pada kenyataannya perusahaan memang mengalami masalah dalam kelangsungan hidup perusahaan.

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Opini Going Concern (GC)

Variabel KA menunjukkan koefisien regresi sebesar -0.319 dengan tingkat signifikansi (p) 0.758, lebih besar dari $\alpha=5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari $\alpha=5\%$, maka hipotesis ke-4 tidak berhasil didukung (diterima). Penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Barlian dkk (2014) dan Krisindiastruti dan Rasmini (2016) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, namun hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Junaidi dan Hartono (2010) dan Hongaluant (2014).

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pemberian opini audit *going concern* oleh auditor tidak berdasarkan pada kualitas audit. Baik KAP *big four* dan non *big four* menggunakan standar yang sama dalam melaksanakan audit laporan keuangan. KAP berskala besar maupun KAP berskala kecil akan mengungkapkan opini audit *going concern* apabila auditor memiliki keraguan akan kelangsungan hidup entitas kedepannya atau berkeyakinan bahwa

perusahaan tidak dapat menjalankan aktivitas operasionalnya dalam jangka panjang. Hal ini dilakukan auditor karena auditor bertanggung jawab untuk mengungkapkan kondisi yang dialami oleh perusahaan. selain itu, auditor tetap berupaya untuk mempertahankan independensinya.

Oleh karena itu anggapan publik selama ini yang mengasumsikan bahwa KAP *big four* memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP non *big four* tidak dapat dibenarkan.

Pengaruh Audit Client Tenure Terhadap Opini Going Concern (GC)

Variabel ACT menunjukkan koefisien regresi sebesar 0.306 dengan tingkat signifikansi (p) 0.411 lebih besar dari $\alpha=5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari $\alpha=5\%$, maka hipotesis ke-4 tidak berhasil didukung (diterima). Penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa audit *client tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Junaidi dan Hartono (2010), Muttaqin dan sudarno (2011) dan Hangoluan (2014) yang menyatakan bahwa Audit *client tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun sesuai dengan temuan Adriani dkk (2012), Fadila (2015) dan Krisindiastruti dan Rasmini (2016).

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa independensi auditor tidak terganggu dengan lamanya perikatan yang terjadi antara klien dengan auditor. Auditor tetap akan mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan

usahanya tanpa memperdulikan *fee* audit yang akan diterima dimasa depan karena kehilangan klien. Selain itu terdapat Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 tentang jasa akuntan publik. Peraturan tersebut menyebutkan bahwa pemberi jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama 6 (enam) tahun berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 (tiga) tahun berturut-turut.

Pengaruh *Debt Default* Terhadap Opini *Going Concern* (GC)

Variabel DD menunjukkan koefisien regresi sebesar 1.222 dengan tingkat signifikansi (p) 0,137, lebih besar dari $\alpha=5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari $\alpha=5\%$, maka hipotesis ke-6 tidak berhasil didukung (diterima). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Irfana (2012), Diyanti (2012) dan Azizah (2014) yang menyatakan bahwa *Debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. namun tidak sesuai dengan temuan Ardiani dkk (2012) dan Januarti (2009).

Debt default adalah kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok dan bunganya. Hasil penelitian ini menunjukkan *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Karena status *debt default* sering ditemukan pada perusahaan-perusahaan menengah kebawah. Tetapi tidak demikian dengan perusahaan berskala besar seperti perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Jadi *debt default* tidak berpengaruh karena rata-rata sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan berskala besar.

Pengaruh Audit Lag Terhadap Opini *Going Concern* (GC)

Variabel AL menunjukkan koefisien regresi sebesar 0.064 dengan tingkat signifikansi (p) 0,109, lebih besar dari $\alpha=5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari $\alpha=5\%$, maka hipotesis ke-7 tidak berhasil didukung (diterima). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Januarti (2009) yang menyatakan bahwa Audit lag tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun tidak sesuai dengan temuan Savitry (2013) dan Utama dan Badera (2016).

Audit lag merupakan jumlah kalender antara tanggal disusunnya laporan keuangan dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan (Januarti, 2009). Opini audit *going concern* lebih banyak ditemui ketika pengeluaran opini terlambat (McKeown et.al, 1991 dalam Januarti & Fitrianasari, 2008). Namun, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *audit lag* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audit lag* yang panjang belum tentu mengindikasikan adanya masalah *going concern* pada *auditee* dan tidak menjamin bahwa perusahaan yang memiliki *audit lag* yang panjang akan memperoleh opini audit *going concern*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil uji regresi logistik (*logistik regression*), terbukti bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan *opinion shopping* kualitas

audit *audit client tenure* *debt default* dan *audit lag* tidak berpengaruh terhadap opini *audit going concern*.

Saran

Penelitian mengenai penerimaan opini *going concern* dimasa yang akan datang diharapkan mampu memberikan hasil penelitian yang lebih berkualitas, dengan mempertimbangkan saran yaitu: (1) Penelitian selanjutnya diharapkan tidak banyak menggunakan variabel *dummy* karena akan berpengaruh terhadap hasil uji. (2) Peneliti dapat menggunakan variabel moderasi untuk mengetahui apakah variabel lain dapat mempengaruhi variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alichia, Yashinta Putri. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*". Jurnal Penelitian. Universitas Negeri Padang.
- Ardiani, N. Emrinaldi Nur DP. dan Nur A. 2012. Pengaruh *Audit Tenure*, *Disclosure*, Ukuran KAP, *Debt Default*, *Opinion Shopping*, dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ekonomi. Vol 20, No. 4 Desember 2012.
- Barlian, Raisa Nanda, Yona Perwitasari dan Agung Nur Probohudono. 2014. Pendapat *Going Concern*: Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Yang Mengalami *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2013). Simposium Nasional Akuntansi 17, Mataram.
- Fauziah, Hanifah. 2014. Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama. Bandung.
- Ghozali, Imm. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariates dengan Program SPSS". Badan Penerbit: Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hangoluang, Brilliant. 2014. Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran perusahaan, *Opinion Shopping* dan *Audit Client Tenure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI tahun 2005 – 2010). Skripsi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ikatan Akuntansi Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat. Junaidi dan Jogiyanto Hartono. 2010. Faktor Non Keuangan Pada Opini *Going Concern*. Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto.
- Januarti, Indira dan Ella Fitrianasari. 2008. " Analisis

- rasio keuangan dan rasio non keuangan yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini going concern pada auditee (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2000-2005)” . Jurnal Maksi, UNDIP Vol. 8 No. 1: 43-58.
- Januarti, Indria. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Makalah Disampaikan Dalam Simposium Nasional Akuntansi XII. Palembang: 4-6 November.
- Krissindiastuti, Monica dan Ni Ketut Rasmini. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 14. Universitas Udayana, Bali, Indonesia.
- Muttaqin, Ariffandita Nuri dan Sudarno. 2011. “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Faktor Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”. Jurnal Akuntansi dan Auditing. Volume 7/ No.2 Mei 2011 : 164-181. Universitas Diponegoro
- Khotimah , Oktaviani Rizqi Khusnul. 2015. Pengaruh kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2013). Skripsi Universitas Muhamadiyah surakarta.
- Savitry, Hevy Aprilia. 2013. Pengaruh *Disclosure* dan Audit *Lag* Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2011). Skripsi Universitas Pasundan Bandung.
- Santoso, A. F., Wedari, L. K. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia Vol. 11 No. 2 hal. 141-158. UNIKA Soegijapranata. Semarang.
- Utama, I Gusti Putu Oka Surya dan I Dewa Nyoman Badera. 2016. Opini Audit Dengan Modifikasi *Going concern* dan Faktor-Faktor Prediktornya. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 14. Universitas Udayana, Bali, Indonesia.
- Tamba, Revol
Ulung Bisara. 2009. Pengaruh *Debt Default*, Kualitas Audit, Dan Opini Auditor terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Tuanakotta, Theodorus. M. 2010. Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi

Universitas Indonesia (LPFE www.idx.co.id
UI). Edisi ke 2: Jakarta.